

KAJIAN POTENSI KOMODITI UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

M Basri ¹⁾, Ferdi A. Fallo ²⁾, Blasius Gharu ²⁾

*^{1,2)} Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering
Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Lasiana Kupang P.O.Box. 1152, Kupang 85011
Korespondensi : ma_basri@yahoo.com*

ABSTRACT

In the era of regional autonomy, local governments are obliged to plan and control regional economic conditions based on objective conditions. The agricultural sector is a sector that plays an important role in national development. Development planners must maintain superior commodities in the agricultural sector, so that the regional economy can be developed. In addition, the importance of implementing appropriate regional development planning so that it will become a guideline and be able to direct development towards the achievement of objectives made on the basis of commodity bases and the potential base of leading regional agricultural sector. The implementation of regional economic development based on leading commodities in the agricultural sector will be easier to carry out by referring to the results of a study of the potential superior regions. Local governments must also pay attention to non-superior commodities so that they become a sub-system in developing leading agricultural commodities. This study uses the Location Quotient analysis, to find out which commodities are superior in the agricultural sector. The results showed that the leading commodities in the game sector were (1). Food crops consist of (Peanuts, Lading rice and Lowland rice), (2). Vegetable plants consist of (shallots, large chili, tomatoes, cucumbers and cayenne peppers), (3). Fruit plants consist of adri (Soursop, avocado papaya and large grapefruit), (4). and estate crops consist of (Kapak, areca nut and coconut).

Keywords: Main commodity, agriculture sector, location quotient, (LQ).

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor potensial yang memegang peranan penting dalam pembangunan Indonesia. Selain sebagai penghasil bahan makanan pokok dimana ketahanan pangan merupakan prasyarat utama bagi tercapainya ketahanan ekonomi maupun ketahanan sosial, sektor pertanian juga merupakan sektor penting yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia melalui peningkatan kualitas hidup masyarakat pertanian dalam upaya penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, peningkatan pendapatan nasional, dan sebagai komoditas ekspor yang berperan dalam menyumbang devisa negara serta sebagai produsen bahan baku untuk penciptaan nilai tambah di

sektor industri. Kondisi tersebut secara tidak langsung menjadikan sektor pertanian sebagai dasar struktur ekonomi nasional.

Dalam era otonomi daerah saat sekarang, daerah diberi kewenangan dan peluang yang luas bagi pengembangan potensi ekonomi, sosial, politik dan budaya. Salah satu bentuk peluang itu adalah perlunya penajaman orientasi pembangunan yang berbasis pada potensi daerah. Masing-masing daerah didorong tidak saja untuk lebih mampu mengambil peran dan prakarsa dalam perencanaan pembangunan, tetapi juga untuk lebih jeli mengeksplorasi dan mengeksploitasi sumber daya yang bertujuan untuk mensejahterakan rakyat setempat. Berdasarkan pada kemampuan itu maka pemerintah daerah benar-benar dapat menjadi pelaku utama pembangunan di daerahnya,

Dalam pelaksanaan pembangunan daerah, diperlukan perencanaan yang tepat sehingga akan menjadi pedoman dan mampu mengarahkan pembangunan kepada pencapaian tujuan. Pembangunan ekonomi daerah yang tepat adalah sebuah perencanaan yang dibuat atas dasar komoditi basis dan potensi basis unggulan sektor pertanian daerah. Pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah yang berbasis komoditi unggulan sektor pertanian akan lebih mudah dilaksanakan dengan mengacu pada hasil kajian tentang potensi unggulan daerah. Rencana dan aksi ini kelak menjadi acuan untuk mengalokasikan penggunaan sumberdaya dan dana. Peran pemerintah daerah kabupaten dalam penyusunan kebijakan dan program- program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan perlu dioptimalkan melalui ketersediaan informasi yang akurat.

Hal itulah yang menjadi salah satu pertimbangan penting bagi pemerintah daerah kabupaten Kupang dalam mengembangkan daerahnya. Ketersediaan informasi tersebut memiliki manfaat ganda,yaitu. pertama atas dasar rencana dan program aksi tersebut maka pemerintah setempat dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat dan skala prioritas program-program pembangunan daerah, kedua, atas dasar yang sama pemerintah memiliki gambaran yang akurat tentang potensi, komoditas unggulan,. ketiga, gambaran itu dapat memudahkan pemerintah dalam menarik minat investor dari luar daerah dan luar negeri untuk melakukan perencanaan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk (1). Mengetahui seberapa besar potensi unggulan sektor pertanian,

METODE PENELITIAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan/ basis sektor pertanian di wilayah penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), yaitu perbandingan antara besarnya peranan komoditas tersebut secara nasional atau pada wilayah yang lebih luas sehingga diperoleh derajat relatif spesialisasi suatu komoditas.

Model analisis ini digunakan untuk melihat keunggulan sektoral dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya atau dengan wilayah studi dengan wilayah referensi. Analisis *Location Quotient* dilakukan dengan membandingkan distribusi persentase masing - masing wilayah kabupaten atau kota dengan propinsi. Penggunaan pendekatan LQ dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Secara sistematis perhitungan LQ dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t} \quad (1)$$

Dimana::

- R_i = • PDRB sektor pertanian Kab. Kupang
- R_t = • Total PDRB Kab. Kupang
- N_i = • PDRB sektor pertanian Prov NTT
- N_t = • Total PDRB Prov NTT
- R_i = • Produksi komoditas pertanian ke-i Kab Kupang
- t = • Total produksi komoditas pertanian Kab Kupang
- N_i = • Produksi komoditas pertanian ke-i Prov NTT
- N_t = • Total produksi komoditas pertanian Prov NTT

Dari rumus tersebut didapatkan hasil per- hasil perhitungan analisis *Location Quotient* dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu:

- a. Jika $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kota/kabupaten lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini dalam perekonomian di tingkat kota/kabupaten memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor unggulan.

- b. Jika $LQ=1$, maka sektor yang bersangkutan baik di tingkat kota/kabupaten maupun di tingkat provinsi memiliki tingkat spesialisasi atau dominasi yang sama.
- c. Jika $LQ<1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat kota/kabupaten kurang berspesialisasi atau kurang dominan dibandingkan di tingkat provinsi. Sektor ini dalam perekonomian di tingkat kota/kabupaten tidak memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor non unggulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Basis Ekonomi (Location Quotient) Sektor dan Subsektor Basis Sektor Pertanian. Perhitungan nilai basis (dinamic LQ dan static LQ) pada Tabel 2. Sektor pertanian merupakan sektor basis dengan predikat unggul. Sektor unggulan diperoleh dari keunggulan komparatif yang merupakan sektor unggulan/ basis yang diperoleh dari nilai Location Quotient (LQ). Berdasarkan hasil analisis LQ dalam kurun waktu lima tahun terakhir dengan menggunakan data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2013-2017, dapat diketahui bahwa sektor Pertanian masih merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Kabupaten Kupang hal ini dilihat dari nilai $LQ > 1$ dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Hasil analisis LQ sektor pertanian dalam kurun waktu lima tahun terkhir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis LQ sektor pertanian dalam kurun waktu lima tahun

Nilai LQ Sektor Pertanian Kabupaten Kupang 2013-2017	
Tahun	Nilai LQ Sektor Pertanian
2013	1.49
2014	1.48
2015	1.48
2016	1.46
2017	1.46
Total	1.47

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Selanjutnya jika kita analisis pada subsektor untuk komoditas unggulan ternyata subsektor yang unggul adalah subsektor tanaman pangan, tanaman sayur- sayuran, tanaman buah- buahan, dan tanaman perkebunan,. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sekor pertanian merupakan sebuah program keharusan daerah, karena selain sebagai subsektor maju, juga sektor basis yang

unggul dapat menopang perekonomian daerah. Adapun jenis komoditas unggulan terdiri dari:

Subsektor Basis Komoditas tanaman pangan. Berdasarkan perhitungan LQ yang ada ternyata tanaman padi berperan dalam perekonomian di kabupaten Kupang karena merupakan komoditas basis/ unggulan,. Kemudian untuk komoditas kacang tanah merupakan komoditas yang prospektif dengan nilai LQ lebih besar dari satu. Hasil analisis LQ subsektor tanaman pangan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis LQ komoditas tanaman pangan

Tanaman Pangan	Nilai LQ					Rerata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Padi sawah	1.08	1.00	1.15	1.09	1.18	1.10
Padi Ladang	1.45	1.05	0.95	1.34	1.45	1.25
Jagung	1.02	1.04	1.04	0.61	1.17	0.98
Kacang Tanah	1.84	1.84	2.18	1.89	3.02	2.16
Kacang Hijau	0.17	0.18	0.13	0.22	0.12	0.16
Ubi Kayu	0.89	0.94	0.74	0.30	0.54	0.68
Ubi Jalar	0.41	0.90	1.43	0.30	0.59	0.73
Kedelai	0.03	0.06	0.00	0.00	0.00	0.02

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Subsektor Basis Komoditas Sayur-sayuran. Pada subsektor sayur-sayuran mengindikasikan bahwa selain bawang merah terdapat kecenderungan menjadi subsektor basis, lihat Tabel 3. tomat, cabe besar, cabe rawit, dan ketimun merupakan komoditas unggulan yang prospektif sedang yang lainnya cenderung menjadi komoditas andalan. Di antara semua komoditas tersebut bawang merah merupakan komoditas yang paling unggul, terbukti untuk bawang merah pada tahun 2003 sampai 2017 menjadi komoditas unggulan, Dengan demikian secara umum sebenarnya daerah mempunyai kemampuan dalam pengembangan komoditas sayur-sayuran ini. Dilihat berdasarkan kesuburan tanah terutama di beberapa kecamatan kupang barat, kupang tengah, amarasi dan beberapa kecamatan lainnya dapat dikembangkan komoditas pertanian sayur-sayuran. Di antara sekian produk sayur-sayuran yang ada, namun belum merupakan komoditas unggulan relatif perlu penanganan khusus dan perlu ketelitian mulai dari pembenihan sampai saat panen. Hasil analisis LQ subsektor tanaman sayuran dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis LQ komoditas tanaman sayuran

Tanaman Sayuran	Nilai LQ					Rerata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Bawang Merah	3.17	2.36	2.62	2.39	4.53	3.01
Bawang Putih	1.35	1.14	0.98	0.69	0.58	0.95
Kubis	0.72	0.31	0.45	0.89	0.34	0.54
Sawi/Petsai	0.35	0.43	0.37	0.62	0.45	0.45
Wortel	0.12	0.09	0.03	0.01	0.01	0.05
Tomat	2.11	2.14	2.10	1.16	0.81	1.66
Terong	0.66	0.54	0.55	0.78	0.35	0.57
Buncis	0.59	0.71	0.49	0.49	0.51	0.56
Cabai Rawit	0.79	1.43	1.40	1.20	0.48	1.06
Cabai Besar	1.57	1.88	2.58	1.73	0.58	1.67
Kacang Panjang	0.53	0.92	1.24	1.10	0.84	0.93
Kangkung	0.40	0.61	0.64	1.24	0.62	0.70
Bayam	0.28	0.45	0.62	0.66	0.74	0.55
Ketimun	2.03	1.75	0.73	1.13	0.94	1.32
Kedelai	0.03	0.06	0.00	0.00	0.00	0.02

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Subsektor Basis Komoditas Buah-buahan. Berdasarkan hasil perhitungan pada nilai LQ, ternyata hanya terdapat dua produk yang merupakan basis subsektor buah-buahan yang prospektif dan cenderung unggulan daerah yaitu tanaman rambutan dan durian, lihat Tabel 5. Sebenarnya nangka juga merupakan tanaman yang prospektif pada tahun sebelum 2007, hanya akhirnya menjadi tanaman yang bukan basis karena produksi mengalami penurunan yang tajam. Kemudian pengembangan buah nenas sebenarnya dilihat dari lahan tanah sangat cocok namun demikian persoalan di luar pertanian yaitu masalah pemasaran pascapanen masih menjadi kendala besar. Hal ini dapat dipahami karena konsumsi nenas langsung oleh masyarakat kecil, berbeda dengan buah lain seperti jeruk, rambutan, durian adalah produk yang dapat dikonsumsi oleh kebanyakan masyarakat secara langsung. Hasil analisis LQ subsektor tanaman buah-buahan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis LQ komoditas tanaman sayuran

Buah-Buahan	Nilai LQ					Rerata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Alpukat	0.69	0.60	1.29	1.20	1.28	1.01
Jeruk Siam	0.63	0.64	0.88	0.62	0.51	0.66
Jeruk Besar	1.26	1.03	1.04	1.23	0.51	1.01
Mangga	0.59	0.74	0.55	0.60	1.36	0.77
Nangka	0.93	1.05	0.91	0.84	0.98	0.94
Pepaya	1.66	1.43	1.26	1.51	1.16	1.40
Pisang	1.01	1.02	1.06	1.01	0.71	0.96

Semangka	0.30	0.10	0.06	1.62	0.51	0.52
Sirsak	0.56	1.04	2.09	3.40	4.54	2.33

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

Subsektor Basis Komoditas Perkebunan. Subsektor basis pada tanaman perkebunan ada pada beberapa komoditas, seperti kapuk merupakan tanaman basis dengan klasifikasi unggul dan prospekti. Kemudian tanaman pinang dan kelapa, merupakan tanaman unggulan dengan kecenderungan prospektif dengan variasi tahun yang berbeda. Dengan demikian daerah kabupaten Kupang sebenarnya mempunyai subsektor basis yang unggul dan prospektif pada beberapa tanaman seperti tersebut di atas, sehingga kedepan tanaman tersebut perlu dikembangkan untuk mendukung pengembangan sektor pertanian. Dalam mendukung pengembangan tanaman pinang, pemerintah daerah sebenarnya telah mengambil kebijakan dengan program penanaman pohon pinang. Program ini dinilai tepat dalam mengangkat ekonomi masyarakat daerah, Hasil analisis LQ subsektor tanaman perkebunan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Hasil analisis LQ komoditas tanaman perkebunan

Komoditas Perkebunan	Nilai LQ					Rerata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Kelapa	1.40	1.37	1.43	1.39	1.39	1.40
Jambu Mete	0.80	0.80	0.80	0.83	0.82	0.81
Kapuk	8.63	8.49	8.04	8.39	8.32	8.37
Jarak	0.43	0.00	0.33	0.35	0.35	0.29
Pinang	1.94	2.41	2.58	2.68	2.66	2.45
Lontar	0.41	0.40	0.38	0.41	0.40	0.40
Tembakau	0.05	0.19	0.18	0.19	0.19	0.16
Kopi	0.08	0.10	0.10	0.12	0.13	0.11
Coklat	0.04	0.04	0.03	0.05	0.05	0.04

Sumber: Hasil Analisis Data 2019

KESIMPULAN

Pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian di kabupaten Kupang adalah sesuatu yang tepat dan sebuah keharusan dalam mengangkat pertumbuhan ekonomi daerah, karena berdasarkan perhitungan analisis basis ekonomi (LQ) dan kinerja sektor menunjukkan bahwa sektor pertanian, khususnya pada subsektor, beberapa komoditas merupakan komoditas unggulan. Dengan demikian, pemerintah daerah seharusnya dalam perencanaan pengembangan sektor mengacu pada program-program pengembangan pada

komoditas unggulan sector pertanian, walaupun tidak menutup kemungkinan komoditas lainnya pada sector pertanian yang baru berkembang maupun kurang berkembang. daerah dapat berkembang dengan pertumbuhan yang cukup signifikan dan akhirnya pendapatan perkapita penduduk dan kesejahteraan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolyin.1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE : Yogyakarta.
- BPS Kab. Kupang. 2018. Kabupaten Kupang dalam Angka. Kupang.
- BPS NTT. 2018. Nusa Tenggara Timur dalam Angka. Kupang.
- BPS NTT. 2018. Pendataan Usahatani 2009 Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ringkasan Eksekutif. Kupang
- Gittinger, J. P. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi II. UI Press, Jakarta.
- Mustafa, Hasan. 2000. *Teknik Sampling*. (Online). <http://home.unpar.ac.id/~hasan/SAMPLING.doc>. Diakses 22 Oktober 2011.
- Monke, E.A. and S.R. Pearson. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press, Ithaca.
- Novianti, T. 2003. Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Komoditas Unggulan Sayuran. Tesis. Bogor. Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Pearson, S., Gotsch, C., dan Bahri, S. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Terjemahan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Pusdatin, 2013. *Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Sadikin, Ikin. 1999. *Analisis Daya Saing Komoditi Jagung dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Agribisnis Jagung di Nusa Tenggara Barat Pasca Krisis Ekonomi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Departemen Pertanian RI, Bogor.
- [http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/\(1\)%20soca-daya%20saing%20jagung \(1\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/(1)%20soca-daya%20saing%20jagung%20(1).pdf). Diakses pada tanggal 28 November 2011.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Terjemahan. Jilid 1. Edisi Ke-5. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*. Penerbit Tarsito. Bandung.
-